**BAB III**

**PENTINGNYA PENDIDIKAN TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA**

1. **Konsep Anak dalam Islam**

Anak (*al-walad*) artinya keturunan kedua,[[1]](#footnote-1) yaitu seseorang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.[[2]](#footnote-2) Dalam rumah tangga anak memiliki arti yang sangat penting, yaitu sebagai pateri pergaulan ayah-bundanya sekaligus perhiasan dalam rumah tangga. Anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orang-tuanya. karena sebagai amanah Allah, maka ibu-bapak yang diserahi amanah wajib memeliharanya, lahir maupun batin. Lahirnya adalah kesehatannya, makan minumnya; dan batinnya adalah pendidikannya sebagai persiapan bagi kehidupan mereka kelak dikemudian hari.[[3]](#footnote-3)

Pemahaman bahwa anak adalah amanah, seharusnya melahirkan pemahaman sikap dan rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh pada diri setiap orang tua. Pada gilirannya hal itu akan membuat setiap orang tua, ayah dan ibu, melaksanakan dengan penuh tanggung jawab amanah yang diberikan Allah kepadanya. Amanah meliputi kewajiban menjaga kelangsungan hidup anak dengan memberikan makanan, minuman, dan tempat perlindungan yang memadai, kewajiban menjaga akidah sehingga tetap berada dalam agama dan keyakinan yang benar; kewajiban memberikan bekal pendidikan; dan kewajiban menjalankan hak-hak yang melekat pada diri sang anak.[[4]](#footnote-4)

Oleh karena itu, setiap orang tua akan dimintai pertanggungjawaban berkenaan dengan anak yang dianugerahkan kepadanya. Konsep dasar ini hendaklah dipahami dan dihayati dengan baik oleh setiap orang. Anak bukanlah hanya hasil rekayasa manusia yang bersifat biologis, akibat pertemuan ovum dan sperma, melainkan sepenuhnya merupakan ketentuan dan takdir dari Sang Maha Pencipta. Manusia boleh saja berikhtiar dan berusaha sekuat kemampuannya untuk bisa punya anak atau sebaliknya tidak ingin punya anak, demikian pula berkaitan dengan penentuan jenis kelamin anak, tetapi kata akhir ada di tangan Sang Pencipta. [[5]](#footnote-5)

Dengan demikian maka Anak memiliki nilai yang tinggi dalam keluarga, khususnya bagi kaum Muslim. Fenomena ini memiliki alasan yang terkait dengan agama maupun *sosio-psikologis.[[6]](#footnote-6)* Adapun yang terkait alasan agama, anak memiliki beberapa arti dalam keluarga yaitu: *Pertama,* anak sebagai anugerah Allah, kehadiran anak merupakan keyakinan bagi kaum muslim. Sebagai anugerah Allah SWT. yang diberikan kepada hamba-hambanya yang dipercaya, sudah seharusnya anak dijaga, dirawat dan diberikan pendidikan. Melalui orang tuanya seorang anak memperoleh dasar-dasar sendi kehidupan.[[7]](#footnote-7).

*Kedua*, anak sebagai godaan (fitnah) ujian, keberadan anak dalam keluarga dapat menjadi godaan bagi orang tuanya, pola pengasuh yang salah dapat menyebabkan fitnah. Anak dapat berarti cobaan, bukan saja ketika orang tua terdorong untuk melanggar perintah Allah SWT. lantaran kecintaanya terhadap anak, tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanah Allah SWT. karenanya Dia menguji melalui anaknya, apakah ia memelihara secara aktif, yakni mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi hamba Allah SWT. sekaligus khalifah di dunia. Mengabaikan tugas ini merupakan salah satu penghianatan terhadap Allah dan amanah yang dititipkan kepada manusia.[[8]](#footnote-8)

Secara *sosio-psikologis***,** nilai anak mencakup dua hal, yaitu: *Pertama* mempunyai anak merupakan hiburan bagi orang tuanya, yang memuaskan naluri keibuan dan kebapakan. *Kedua* anak merupakan bukti kesuburan suami dan istri.[[9]](#footnote-9)

1. **Hak Anak atas Pendidikan**

Setelah melihat posisi dan nilai anak dalam Islam, sebagaimana telah diuraikan diatas, Islam pun memerinci pula soal kewajiban kepada orang tua dan masyarakat untuk memperhatikan hak-hak yang dimiliki sang anak. secara umum hak-hak anak meliputi: hak mendapat perlindungan, hak untuk hidup dan bertumbuh-kembang, hak mendapat pendidikan, hak mendapatkan nafkah dan waris dan hak mendapat perlakuan yang sama. [[10]](#footnote-10) namun penjelasan tentang hak-hak anak tidak secara lengkap dibahas dalam kajian ini.

Diantara beberapa hak anak yang menjadi tanggung jawab / kewajiban orang tua, terhadap hak anak untuk memperoleh pendidikan, baik agama maupun etika. Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah penanaman keyakinan Islam dalam diri mereka. Anak harus dilatih untuk melakukan shalat, puasa, jujur dan dan menjauhi perbuatan tercela.[[11]](#footnote-11) Dikalangan masyarakat Islam tanggung jawab / kewajiban itu tidak boleh dibebankan seluruh kepada sekolah, karena pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua muslim.

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama dalam menerapkan pendidikan bagi anak. Pendidikan ini dapat diberikan dengan beberapa metode sesuai dengan beberapa tingkatan perkembangan psikologi anak. Diantaranya, pendidikan melalui pembiasaan, memberi tauladan, nasehat dan dialok, pemberian hadiah atau penghargaan (bila melakukan suatu prestasi) dan juga hukuman (bila berbuat kesalehan).[[12]](#footnote-12)

Pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap, dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Anak hendaklah senantiasa diajarkan untuk bersikap dan berperilaku yang halus, lembut, sopan, santun, jujur, disiplin, arif dan bijaksana, serta menjauhkan mereka dari sikap baik dan buruk, seperti: berbohong, tidak peduli dengan orang lain, dan sebagainya.[[13]](#footnote-13)

1. **Konsep Pendidikan dalam Islam**

Terdapat banyak pengertian tentang pendidikan islam, namun pengertian ini mencakup 3 kata dasar yaitu: *tarbiyah, ta’lim dan ta’dib.* Tarbiah mengandung arti sesuatu proses menumbuh kembangkan anak didik secara bertahab dan beangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan *ta’lim* merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda dan lebih menekankan kepada transfer pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. *Ta’dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat. Ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. [[14]](#footnote-14)

Konsep pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan segi ibadah atau akidah saja, tapi tercakup kehidupan manusia seutuhnya,[[15]](#footnote-15) Dimana konsep ini dapat dikelompokan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Mencakup semua dimensi manusia, seperti: dimensi fisik, akal, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya.
2. Menjangkau kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.
3. Memperhatikan manusia dalam setiap gerak langkahnya, dan sosial kemasyarakatan.
4. Pendidikan ini berlanjut sepanjang hayat.

Adapun tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membimbing manusia menjadi hamba yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan seluruh aspek kehidupannya, mulai perbuatan, perkataan dan perasaanya hanya untuk mencari ridho Allah SWT.[[16]](#footnote-16) Sementara berdasarkan Konferensi Internasional pertama tahun 1977 di Mekkah, -sebagaimana dikutip oleh Islamiarso- merumuskan bahwa pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Dari rumusan Mekkah tersebut, dapat ditarik sebuah asumsi bahwa, *Pertama,* pendidikan Islam menumbuhkan daya kreativitas, daya kritis dan inovatif sehingga potensi dasar yang dimiliki anak dapat tumbuh dengan optimal. *Kedua,* pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pendampingan peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, dengan demikian akan terbentuk generasi yang beriman sekaligus *humanity.* Yang dimaksud dengan generasi berketuhanan yaitu manusia berpegang teguh dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, sedangkan berkemanusian yaitu suatu kemampuan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam menyangkut fungsi manusia sebagai makhluk individu dan sosial.[[17]](#footnote-17)

1. **Pentingnya Pendidikan dalam Islam**

Ada banyak rumusan mengenai pendidikan, tetapi semuanya dapat di kategorikan pada dua aliran, *pertama*, aliaran yang mendefinikasikan pendidikan sebagai proses warisan atau *enkultaris* dan sosialisasi perilaku sosial yang telah mapan dalam masyarakat. *Kedua*, aliran yang memahami pendidikan sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan tergalinya sejumlah potensi anak didik yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup mereka. Dua sudut pandang ini masing-masing memiliki implikasi yang luas terhadap praktik-praktik pelaksanaan pendidikan.

1. Dasar Pendidikan

Setiap usaha kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar yang kuat, karena dasar inilah yang akan memberikan arah pada tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, pendidikan sebagai suatu wujud kegiatan yang sangat komplek harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan itu dihubungkan.

Adapun dasar yang menjadi acuan pendidikan, harus merupakan nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai universal tersebut harus dapat diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan, karena pendidikan itu tidak hanya bersifat teoritis semata, tapi juga bersifat praktis.

Melihat kinerja pendidikan yang tidak hanya teoritis tapi juga praktis, maka dasar pendidikan pun dapat dilihat dari kedua sisi tersebut, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

Secara ideal dasar pendidikan adalah Al-Qur,an dan Hadis. Al Qur’an dan Hadis dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk merancang sistem pendidikan. Sementara dasar operasional pendidikan sangan tergantung pada perundang-undangan yang berlaku di mana pendidikan itu berlangsung.[[18]](#footnote-18)

1. Asas pendidikan

Pendidikan secara umum mempunyai asas-asas tempat ditegakkanmya materi, interaksi, inofasi, dan cita-cita yang merupakan satu kesatuan yang berkaitan. Asas-asas pendidikan tersebut meliputi: asas historis (mencakup ilmu sejarah dan dokumen-dokumen arkeolog yang membantu menafsirkan dari segi sejarah), asas sosial (mencakup ilmu sosiologi dan pendudukan, antropologi tang dapat menafsirkan masyarakat dan perubahan), asas ekonomi (mencakup sebagian ilmu ekonomi yang dapat menolong dalam infestasi yang lebih ideal, memuaskan dan hasil maksimal), asas politik dan administrasi (mencakup perundang-undangan yang dapat menafsirkan susunan organisasi dan mengarahkan gerakny), asas psikologi (mencakup ilmu tingkah laku, ilmu komunikasi yang sesuai untuk memehami proses belajar, perkembangan, setiap individu), dan asas filosofis (mencakup ilmu etika dan estetika, idiologi dan logika yang mampu memberi arahan kepada pengajaran dan penyelarasan interaksi).Asas-asas pendidikan sangat penting untuk diperhatikan supaya pendidikan tidak kehilangan akarnya.

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan, masih dipercaya sebagai media untuk mempersiapkan manusia, khususnya generasi muda demi kehidupan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan sangat berbeda dengan pengajaran, sebab yang disebutkan terakhir itu hanya mencakup proses transfer ilmu kepada peserta didik. Pendidikan lebih menekankan kepada pembentukan kesadaran dan kepribadian melalui transformasi nilai-nilai kepada peserta didik, disamping transfer ilmu dan keahlian.

Melalui proses pendidikan inilah kita dapat mewariskan kepada peserta didik nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian sehingga mereka siap dan mampu menghadapi kehidupan masa depan. [[19]](#footnote-19)

1. **Peran Keluarga dalam Pendidikan terhadap Anak**

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Biasanya keluarga terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya; atau seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga yang terdiri atas suami, isteri dan anak biasa disebut keluarga inti.[[20]](#footnote-20) Keluarga adalah masyrakat kecil yang merupakan sel pertama bagi masyarakat besar, masyarakat besar tidak akan mempunyai eksistensi tanpa hadirnya keluarga. Selain itu, keluarga juga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai ketrampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada didalamnya.[[21]](#footnote-21)

Hakekat keluarga adalah untuk membangun suatu masyarakat unit masyarakat terkecil melalui proses perkawinan yang mana anggotanya memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mewujudkan ketentraman melalui pergaulan yang baik dengan pembagian tugas sesuai kedudukan, status dan fungsinya sebagai anggota keluarga sehingga menjadi sandaran dan tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup. Dengan singkat kata, keluarga yang bertanggung jawab mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan.[[22]](#footnote-22)

Untuk mewujudkan ketentraman dan kesesejahteran para anggotanya, keluarga harus menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Diantara peran dan fungsi keluarga adalan sebagai tempat berkembang individu-individu dan disitulah tahap-awal proses pemasyarakatan dan melalui interaksi dengannya para anggota keluarga (khusunya anak) memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikap dalam hidup dan dengan itu pula mereka memperoleh kentemtraman dan ketenangan. Selain itu, keluarga juga merupakan sekolah tempat putra-putri belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, kejujuran, kasih sayang dan sebagainya. Melalui lingkungan yang disebut keluargalah, anak-anak belajar dari pengalamnnya mengamati dab meniru orang tua disamping dari nasehat yang diberikan kepadanya. Dengan demikian keluarga merupakan pusat penerus nilai-nilai. Melihat fungsi dan peran keluarga, maka keluarga dapat disebut sebagai lembaga pendidikan.[[23]](#footnote-23)

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntut dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, genarasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan kita) tidak akan berbeda dengan generasi kita sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya. Adapun pendidikan itu dapat berlangsung melalui beberapa proses, sedangkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (ayah), ibu, dan anak. Dengan demikian, keluarga juga dapat dikatakan sebagai masyarakat dalam lingkup *mikro.* Dalam keluarga yang mula-mula terdiri dari ayah dan ibu akan terjalin *interaksi edukatif* dan bahkan meluas ke lingkungan masyarakat.[[24]](#footnote-24)

Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh *edukatif* yang diberikan kedua orang tuanya, kemudian disusul pengaruh yang lain, seiring dengan sabda Rasulullah SAW. yang intinya bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidik anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat. Dengan generasi yang kuat berarti telah menginfestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat besuk kelak untuk mengarungi kehidupan global bila dibandingkan waktu awal ada di kandungan yang hidup dalam lingkungan yang sempit. [[25]](#footnote-25)

Itulah sebabnya pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan anak. Oleh karena itu konsep pendidikan Islam perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga sebagai fondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, atau dalam masyarakat.[[26]](#footnote-26)

1. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet.3, hal. 41. [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Azis Dahlan dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam,* ( Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), jld.1, hal. 112. [↑](#footnote-ref-2)
3. Hamka,  *Lembaga Hidup,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984),hal. 196. [↑](#footnote-ref-3)
4. Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hal. 404. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.* hal. 403. [↑](#footnote-ref-5)
6. Abd. Al-Rahim ‘Umran, *Islam dan KB,* alih bahasa Muhammad Hisyam, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), hal. 33. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid.,* hal. 40, [↑](#footnote-ref-7)
8. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 426. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abd al-rahim, Umar, *Islam dan KB*, hal. 40 [↑](#footnote-ref-9)
10. Siti Musdalifah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Reformis Keagamaan...*, hal.407 [↑](#footnote-ref-10)
11. Abd al-rahim, Umar, *Islam dan KB*, . hal. 40 [↑](#footnote-ref-11)
12. Siti Musdalifah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Reformis Keagamaan...*, hal. 409 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-13)
14. Cukup Islamiarso, *Pendidikan Islam Berwawasan Keindonesaan,* dalam jurnal Keprndidikan Islam, vol,5,no. 1 januari \_ juni, (Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010) [↑](#footnote-ref-14)
15. Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 35 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*, hal. 40 [↑](#footnote-ref-16)
17. Cukup Islamiarso, *Pendidikan Islam...,* hal. 93. [↑](#footnote-ref-17)
18. Lubna, *Mengurai Ilmu Pendidikan Islam,* (Mataram: Lengge Printika, 2009), hal. 24-27. [↑](#footnote-ref-18)
19. Siti Musdah Mulia, *Muslimah Peremuan Pembaru Keagamaan Reformasi*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 107-109 [↑](#footnote-ref-19)
20. Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur’ani,* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 13. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid., hal.*2. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid* ,hal.40. [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid*.,hal. 86. [↑](#footnote-ref-23)
24. Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006),hal. 1-2. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid., hal.*3 [↑](#footnote-ref-26)